

**OLIMPIADE SENI DAN BAHASA INDONESIA
(OSEBI)
TAHUN 2023**

**MENULIS CERPEN
JENJANG SMP**

oleh

**HUSEIN KHOMEINI DIANSYA WALANDRI
SMP KESATUAN BANGSA**

BIODATA

Judul Naskah : Pesawat Kertas
Nama : Husein Khomeini Diansya Walandri
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 28 Oktober 2008
Nama sekolah : SMP Kesatuan Bangsa
Alamat sekolah : Jl. Wates Km 10 Argomulyo, Sedayu, Bantul, DIY
Alamat rumah : 58MH+576, Jalan Tedan, Brajan, Tamantirto, Kec.
Kasihan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Alamat email : huseinkhomeini@kesatuanbangsa.sch.id
Nomor telepon : (0274) 798641
Nomor handphone : 08112505123

Pesawat Kertas
Oleh Husein Khomeini Diansya Walandri
SMP Kesatuan Bangsa

28 Oktober 1908. Seorang gadis baru saja terlahir di dunia. Namanya Putri, ia merupakan anak keturunan bangsawan Bali. Bernama panjang Putu Khaira Artha Putri. Arti dari namanya sendiri adalah berharga dan anak yang sangat dicintai. Tentu saja, Putri sebagai anak dari bangsawan tidak bisa sebebas teman-teman sebayanya. Bayangkan saja, di umur genap 10 tahun, ia hanya diperbolehkan sekolah dari rumah dan bermain bersama teman-teman pilihan dari orang tuanya.

“Ayah, kenapa Putri tidak boleh bermain bersama mereka? Putri kan juga mau seperti yang lain.” tanya Putri.

“Nak, Ayah janji suatu hari nanti, kamu akan bisa bermain bersama mereka dengan caramu sendiri, untuk saat ini ayah masih tidak bisa memberikan jawaban wahai putriku, kamu masih perlu *ngapung jauh* masih banyak hal yang belum kamu ketahui putri kecilku.”

“Hmm... itu ada betulnya juga sih, namun Ayah, *Ngapung Jauh* itu apa?” tanya Putri.

“Itu artinya terbang jauh. Maka dari itu, kamu masih perlu terbang jauh dengan caramu sendiri, agar kamu lebih bisa mengetahui dan menerima apa yang ada di dunia ini, wahai putriku,” jawab ayahnya.

“Baiklah jika begitu, aku akan menurutinya, Ayah.” balas Putri dengan melas. Hal itu membuat Putri menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ia merasa diisolasi di tengah keramaian canda gurau anak-anak lainnya. Meskipun begitu, Putri tetap memiliki hasrat yang kuat untuk bisa terhubung dengan dunia luar.

Salah satu cara Putri terhubung dengan dunia luar adalah dengan menghadiri upacara-upacara kebudayaan di sana baik acara keagamaan, kebudayaan, dan upacara adat setempat bersama orang tuanya. Sebagai anak bangsawan, Putri tentunya bisa dengan sangat mudah mengikuti upacara tersebut. Ayahnya pun sering mengajak putrinya untuk ikut dan Putri tak pernah menolak

sekalipun ajakan ayahnya.

Putri sangat menyukai hal itu, ini juga sekaligus membuka wawasan Putri terhadap budaya Bali dan pengetahuan lingkungan di balik kokohnya dinding istana. Siklus ini terjadi terus-menerus hingga 8 tahun berlalu.

Wawasan budaya Bali yang dimiliki Putri semakin dalam, perlahan-perlahan Putri mengetahui arti dan makna dari suatu budaya yang ia pelajari, hingga tibalah Putri pada satu upacara adat yang tak terlupakan.

Hari itu, Putri berkunjung ke bangunan perpustakaan. Putri dengan tenang berjalan di lorong, namun justru ia melihat sebuah keajaiban.

“Benda apa itu! Berkilau sekali,” tanya Putri kebingungan. Sambil perlahan berjalan mendekat, dia amati benda itu.

“Benda itu ternyata adalah sebuah majalah!” Putri mengambil majalah itu.

“Galungan? Kenapa Galungan?” dengan nada kebingungan Putri sambil membuka halaman pertamanya.

“Upacara Galungan, kemenangan untuk Dharma. Hmm... Terlihat menarik, asik bacaan baru! Ku bawa ke kamar, ah untuk aku baca nantinya,” ujarnya, Putri pun membaca majalah itu di malam harinya. Putri menemukan bahwa upacara ini ternyata adalah sebuah perayaan atas kemenangan melawan kejahatan.

“Keberhasilan melawan kejahatan? Berarti bukankah ini sekaligus menunjukkan kebersamaan bukan?” dengan penasaran Putri masih ingin menggali lebih dalam

“Di sini disebutkan bahwa tujuan upacara ini agar manusia lebih bisa mengendalikan nafsunya, terutama dalam aspek kehidupan bermasyarakat di dunia ini,” bacanya, di akhir majalah tertulis, “Pokok penting dari suatu budaya bisa bertahan, disebabkan karena sebuah kebersamaan kita menjaganya dan pelestariannya terhadap masyarakat dunia melalui pesawat kertas.”

Putri kagum dengan kutipan kata-kata terakhir majalah itu. Putri menyadari, bahwa pokok penting bertahannya suatu budaya adalah kebersamaan dan pelestariannya, namun Putri masih kebingungan makna sebenarnya dari “Pesawat Kertas” yang dimaksud. Sambil mencoba mencari tahu, Putri berjalan menuju bangunan perpustakaan istana dan berniat mengembalikan majalah itu,

hingga kilauan yang sama persis terlihat kembali bersinar di taman istana.

“Kilauan yang sama! Itu kilauan yang aku lihat pada hari itu” Putri dengan cepat berlari mencari sumber kilauan tersebut. Putri melihat kilauan itu datang dari balik rerumputan, dengan hati berdebar kencang, Putri mendekati rerumputan itu.

“Meeooooong,” suara seekor kucing yang melompat ke arahnya, Putri terkejut, namun yang Putri lihat hanyalah sebuah sobekan kertas bertuliskan “*Nindakaken*,” Putri kembali dibuat bingung,

“*Nindakaken*? Apakah ini upacara adat? Atau hal lain?” tanyanya. Putri dengan cepat mengambil sobekan kertas tersebut dan berlari menuju perpustakaan sambil mencari tahu arti dari “*Nindakaken*”.

Sesampainya Putri di perpustakaan, kilauan kembali terlihat di sudut jendela perpustakaan, tanpa pikir panjang Putri kembali mendekati kilauan tersebut yang ternyata itu adalah sobekan kertas bertuliskan “*Ngapung Jauh*” lagi-lagi Putri terpaku bingung.

“*Ngapung jauh*? Hmm...terdengar tak asing. Itu dia, terbang jauh! pernah Ayah beritahu sewaktu aku kecil,” Putri dengan cepat menyadari bahwa petunjuk kilauan tersebut adalah sebuah bahasa daerah. Putri segera mencari tahu arti dari “*Nindakaken*” di buku yang Putri ambil.

“Dalam buku ini, *nindakaken* adalah bahasa Jawa yang memiliki arti lakukanlah, berarti jika disusun akan membentuk kalimat lakukanlah terbang jauh? Hmm, lakukanlah terbang jauh?” Putri terus mengulangi kata-kata itu hingga petunjuk kilauan muncul untuk ketiga kalinya. Kali ini sobekan tersebut bertuliskan “*Sibarengan*” dari bahasa Bali.

“Oh, aku tahu ini artinya apa, artinya kebersamaan! Sekarang kalau aku gabungin semua kalimatnya, akan bertuliskan Lakukanlah-Terbang Jauh-Bersama, aku paham sekarang!” cakapnya dengan penuh semangat. Putri tetap terus mencari *clue* yang bisa Putri dapatkan, Putri kemudian mencoba menyusun kertas tersebut.

Seketika susunan sobekan kertas itu dengan ajaib menyatu kembali, dan dibaliknya terdapat ilustrasi cara membuat pesawat kertas ajaib. Keesokan harinya Putri langsung mencoba membuat pesawat kertas sesuai petunjuk, setelah sekitar

1 jam, Putri pun berhasil membuat pesawat itu.

“Akhirnya! Pesawat ini sudah jadi, akan aku tuliskan surat didalam pesawat ini.” Putri berharap ada seseorang yang menerbangkannya kembali untuknya.

Haloo aku Putri, Aku keturunan dari bangsawan Bali. Gadis istana yang ingin berteman dengan kalian semua. Namun, aku tidak diperbolehkan karena suatu alasan, aku mengetahui banyak budaya di sini, bagaimana denganmu? Terbangkanlah pesawat ini kembali ke kamarku ya!

Putri menerbangkannya untuk pertama kalinya. Angin kencang seketika menerjang pesawat itu hingga pesawat tak terlihat, seakan-akan angin itu dengan sengaja mengarahkannya ke suatu tempat. Tak sampai 3 jam, pesawat itu kembali ke kamar Putri dan berisikan surat balasan.

Halo Putri, perkenalkan aku Gusti. Wah...latar kita sama ya, aku juga anak dari bangsawan Keraton, letaknya ada di pulau Jawa. Aku juga belajar banyak tentang budaya ku loh. Oh iya, apakah kamu juga melihat kilauan ajaib? Ini tidak mungkin kebetulan, karena kilauan itu memberi aku petunjuk dan petunjuk itu sangat persis denganmu. Maukah kamu jadi temanku? Kita bisa bertukar cerita dengan pesawat ini, oh iya ceritakan kepadaku tentang kilauan ajaib itu ya!

Putri terkejut, ternyata yang menjawab surat itu adalah orang yang juga mendapatkan kilauan ajaib sama seperti dirinya. Mereka berdua kemudian berbagi cerita tentang kilauan yang mereka dapat hanya melalui pesawat kertas ajaib dan hampir setiap harinya mereka juga bertukar cerita tentang budaya mereka bagai sahabat dekat, bagaimana tidak? Dengan pesawat ajaib itu surat bisa terkirim dari Bali-Yogyakarta hanya membutuhkan 1 jam untuk sampai ke tujuan.

Bagaikan mesin waktu, 2 tahun pertemanan antar budaya mereka berdua semakin dekat. Sejak kejadian itu Putri tak lagi kesepian seperti dulu dan selalu terlihat bahagia. Hal itu membuat ayahnya tampak heran, di umur Putri yang genap 20 tahun Putri terlihat baik baik saja, tak seperti dirinya dulu.

“Buat apa? Buat apa semua ilmu budaya yang aku dapat jika aku tak bisa menyebarkanluaskannya ayah? Untuk apa kehadiranku disini?” dengan nada tinggi

Artha menyela ayahnya.

“Yang benar saja kamu Artha! Apa yang kamu ketahui tentang itu? Jika kamu tak mau mengikuti ayah, lakukan saja sendiri!” dengan sengaja ayah Artha membentak anaknya dengan maksud meningkatkan daya juangnya untuk menyebarkan budaya yang ia ketahui.

“Bagaimana mungkin? Putri seharusnya sudah merasakan apa yang saya rasakan dulu, ini sudah saatnya.” ujarnya. Ayah putri ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, segera ia memanggil salah satu pelayan istana dan memerintahkannya untuk melihat apa yang dilakukan putrinya itu selama 7 hari kedepan, pelayan itu jelas menuruti perintah itu.

Seminggu berlalu, ayah Putri yang sudah menerima informasi itu pun ingin langsung melihat dengan matanya sendiri, seakan tak percaya bahwa hal itu memang terjadi.

“Ayah? Apa yang ayah lakukan disini?” putri terkejut dengan keberadaan ayahnya itu diatas istana.

“Oh, Putri... Ayah hanya ingin tahu apa yang engkau lakukan Putriku, lama ayah tidak memperhatikan kamu.” dengan tenang ayah Putri menjawab. Mau bagaimana lagi? Keberadannya sudah diketahui oleh putrinya, mau tak mau ia mengajak putrinya itu untuk berbincang 4 mata dengannya.

Tak terasa mereka sudah mengobrol hingga larut malam, Putri menceritakan semua apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Ayahnya juga turut bercerita tentang ia sewaktu remaja, yang membuat dirinya kebingungan dengan sikap Putri yang masih bisa bahagia.

“Baiklah wahai putriku, jika begitu, ayah turut bangga pada dirimu, kamu telah menunjukkan keinginanmu untuk menyebarkan budaya yang kita punya. Ayah ingin kamu bisa jauh lebih besar menyebarluaskan hal itu, oleh karenanya...”

-Bersambung-

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husein Khomeini Diansya Walandri

Sekolah : SMP Kesatuan Bangsa

Alamat : Jalan, Tetan, Brajan, Tamantirto Kasihan Bantul, DIY

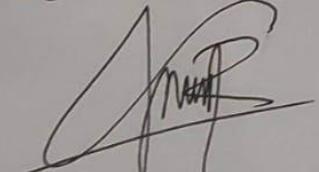
Jl. Wates No.km 10, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55753

Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen dengan judul "Pesawat Kertas" merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Cerpen Ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan Panitia OSEBI 2024.

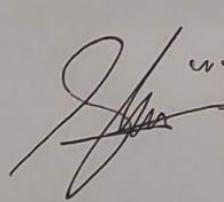
Yogyakarta, 21 November 2023

Mengetahui

Orang Tua/ Wali Siswa

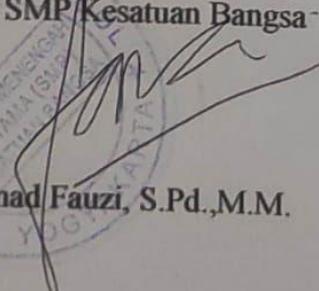

Ageng Satrio Prabowo

Yang Menyatakan


Husein Khomeini Diansya Walandri



Kepala SMP Kesatuan Bangsa


Ahmad Fauzi, S.Pd.,M.M.

